



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. *Financial Distress*

###### a. Pengertian *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (dalam Lisiantara dan Febrina, 2018), *financial distress* merupakan suatu keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang ada potensi menjadi sebuah awal dari kebangkrutan. *Financial distress* kesulitan itu sendiri mengacu pada situasi kesehatan keuangan sebuah perusahaan yang sedang dalam kesulitan, atau tidak sehat sesaat sebelum terjadi kebangkrutan. Ketika sebuah perusahaan gagal atau tidak lagi mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai debitur karena kekurangan uang untuk melakukan atau melanjutkan operasinya, maka perusahaan dikatakan mengalami *financial distress*. Ketika suatu perusahaan dalam *financial distress*, informasi mengenai hal ini dapat membantu perusahaan dalam mengambil tindakan secara guna mencegah masalah sebelum menjadi kebangkrutan. Manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan merger atau pengambilalihan atau tindakan lain sehingga perusahaan dapat melunasi utang dan meningkatkan operasional perusahaan dengan baik.

Kesulitan keuangan biasanya memang dimulai ketika sebuah perusahaan mulai tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran yang ditentukan atau saat proyeksi arus kas sudah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan tidak sanggup memenuhi kewajibannya (Damodaran dalam Ardeati, 2018). Perusahaan dalam *financial distress* biasanya menghadapi pertumbuhan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lebih rendah, profitabilitas, aset tetap, serta tingkat persediaan dengan tingkat lebih tinggi kalau dibandingkan dengan perusahaan lain yang sehat. Keterlambatan pengiriman, kualitas produk yang memburuk, dan keterlambatan pembayaran tagihan bank juga merupakan tanda-tanda kesulitan keuangan. Jika *financial distress* perusahaan teridentifikasi, berbagai langkah dapat dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut agar tidak mencapai tingkat *distress* yang lebih serius, seperti kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Altman (2006: 4) terdapat empat bentuk kesulitan keuangan atau *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

### 1. *Economic failure*

Pendapatan perusahaan tidak lagi cukup untuk memenuhi seluruh biaya yang dibutuhkan. Perusahaan pada kondisi ini dapat terus melakukan kegiatan operasi bila kreditur bersedia menyediakan tambahan modal serta pemilik dapat mendapatkan pengembalian pada bawah taraf bunga pasar.

### 2. *Business failure*

Istilah *business failure* digunakan untuk menunjukkan berbagai kondisi perusahaan yang buruk. Pada dasarnya, *business failure* dapat berupa banyak bentuk, termasuk kegagalan sistem pemodal, kegagalan manajemen, kegagalan produk, dan jenis kegagalan bisnis lainnya.

### 3. *Insolvency*

Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena pendapatan bersih yang tidak mencukupi dikatakan insolven. *Insolvency* dipisahkan menjadi dua kategori: *Technical Insolvency* dan *Bankruptcy Insolvency*. *Technical Insolvency* adalah

## © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keadaan sementara dari perusahaan yang tidak likuid. Jika perusahaan dapat menambah modal dan memenuhi kewajibannya, perusahaan dapat dikatakan tidak lagi dalam bahaya *insolvency*. *Bankruptcy Insolvency* terjadi ketika nilai buku dari total kewajiban perusahaan melebihi nilai pasar asetnya, sehingga menghasilkan nilai negatif bagi perusahaan.

4. *Legal bankruptcy*.

Suatu keadaan dimana sebuah perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

**b. Penyebab *Financial Distress***

Untuk dapat lebih memahami penyebab kesulitan keuangan atau *financial distress* menurut Hanafi (dalam Riadi, 2018), disajikan tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Tabel Presentase Penyebab *Financial Distress***  
**Perusahaan Secara Umum**

NO	Penyebab	Presentase (%)
1.	Kurangnya pengalaman mengelola operasional	15,6
2.	Kurangnya pengalaman manajerial	14,1
3.	Pengalaman yang tidak seimbang antara keuangan, produksi dan fungsi lainnya	22,3
4.	Inkompetensi dalam manajemen	40,7
5.	Penyelewengan	0,9
6.	Bencana	0,9
7.	Kealpaan	1,9
8.	Alasan lain yang tidak diketahui	3,6
<b>Total</b>		<b>100</b>

Sumber: Hanafi (dalam Riadi, 2018)

Beberapa faktor penyebab *financial distress* yang lain dijelaskan oleh

Damodaran (dalam Ardeati, 2018), yaitu sebagai berikut.

### 1. Kesulitan Arus Kas

Ketika pendapatan perusahaan dari hasil operasional tidak mencukupi untuk membayar biaya operasional yang dikeluarkan sebagai akibat dari operasi perusahaan, masalah arus kas dapat terjadi. Kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas perusahaan untuk membayar aktivitas perusahaan juga dapat menimbulkan masalah arus kas, sehingga memperburuk situasi keuangan perusahaan.

### 2. Besarnya Jumlah Hutang

Mengambil hutang merupakan salah satu cara untuk membiayai ketidakcukupan pemenuhan biaya operasi perusahaan. Akibatnya hal ini menimbulkan kewajiban baru bagi perusahaan. Apabila suatu hutang telah jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai sarana untuk membayar tagihan-tagihan yang timbul, kreditur dapat menyita kekayaan perusahaan untuk melunasi sisa tagihan yang belum dibayar.

### 3. Kerugian Operasional Perusahaan

Defisit dari operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas negatif. Arus kas negatif dalam sebuah bisnis dapat berkembang ketika biaya operasional perusahaan melebihi pendapatan yang dihasilkan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### c. Pengukuran *Financial Distress*

Berikut ini adalah beberapa model pengukuran *financial distress*:

#### 1. Model Altman

Menurut Edi dan Tania (2018), model Altman diciptakan pada tahun 1968 oleh Edward Altman, seorang ekonom dan profesor di *Stern School of Business New York*. Pada pertengahan 1980-an, auditor dan akuntan manajemen mengadopsi metodologi Altman. Altman pertama kali membuat model berdasarkan bisnis manufaktur, yang kemudian dia sesuaikan untuk industri tertentu. Cara pengukurannya adalah:

$$Z = 1.2Z1 + 1.4Z2 + 3.3Z3 + 0.6Z4 + 0.999Z5$$

Keterangan:

$$Z1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$$

$$Z2 = \text{Retained earnings} / \text{Total asset}$$

$$Z3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$$

$$Z4 = \text{Market capitalization} / \text{Book value of liabilities}$$

$$Z5 = \text{Sales} / \text{Total asset}$$

Rentang nilai  $Z < 1,8$  menunjukkan kondisi terjadinya *financial distress*. Lalu, untuk rentang nilai  $Z$  1,81 sampai 2,99 dinamakan kondisi *grey area* dan untuk rentang nilai  $Z > 2,99$  dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi yang sehat.

#### 2. Model Springate

Menurut Edi dan Tania (2018), Gordon L. V. Springate memperkenalkan model ini pada tahun 1978, yang merupakan hasil pengembangan dari Model Altman. Awalnya, model Altman menyertakan 19 parameter keuangan, tetapi setelah pengujian ulang, Springate



menetapkan empat rasio untuk menentukan kriteria bagi perusahaan untuk diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat atau berpotensi bangkrut.

Cara pengukurannya adalah:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan:

$$A = \text{Working capital/Total asset}$$

$$B = \text{Net profit before interest and tax/Total asset}$$

$$C = \text{Net before taxes/Current liabilities}$$

$$D = \text{Sales/Total assets}$$

Rentang nilai  $Z < 0,862$  mengindikasikan bahwa perusahaan bangkrut, sedangkan untuk rentang nilai  $Z > 0,862$  dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan ada di kategori sehat.

### 3. Model Zmijewski

Menurut Edi dan Tania (2018), pada tahun 1984 Zmijewski mengembangkan model prediksi kebangkrutan yang menggunakan rasio keuangan yang sanggup mengukur kinerja keuangan, *leverage*, dan likuiditas perusahaan. Cara pengukurannya adalah:

$$X\text{-Score} = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan:

$$X_1 = \text{Return on asset (ROA)}$$

$$X_2 = \text{Total liabilities/total assets (Leverage)}$$

$$X_3 = \text{Current assets/Current liabilities}$$

Jika skor yang dihasilkan lebih besar dari 0 (nol), maka perusahaan kemungkinan besar akan bangkrut; namun, jika skornya kurang dari 0 (nol), perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



#### 4. Model Grover

Menurut Edi dan Tania (2018), terdapat model turunan lain dari model Altman yaitu Model Grover dikembangkan Tahun 2001. Model ini dihasilkan melalui penilaian ulang oleh Jeffrey S. Grover dan Septiani. Cara pengukurannya adalah:

$$G = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

$$X1 = \text{Working capital/Total asset}$$

$$X2 = \text{Net profit before interest and tax/Total asset}$$

$$X3 = \text{Return on asset (ROA)}$$

Kategori perusahaan pada model Groover adalah sebagai berikut. Jika skor yang dihasilkan kurang atau sama dengan - 0,02 ( $Z < -0,02$ ) dapat dikatakan perusahaan bangkrut, namun jika nilai yang dihasilkan adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $Z > 0,01$ ) maka perusahaan masuk dalam kategori sehat.

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## 2. *Operating Cash Flow Ratio*

### a. *Pengertian operating cash flow*

Aktivitas operasi merangkum informasi mengenai laba/rugi bersih setelah pajak, depresiasi, serta perubahan dalam aset lancar dan kewajiban Lukman (2018: 47). Laporan kas operasi mencakup semua bentuk kegiatan operasional yang terjadi sebagai akibat dari pengeluaran dan pendapatan. Akibatnya, segala sesuatu yang berdampak pada kas perusahaan dicatat dalam laporan ini. Laporan ini akan melacak pendapatan yang dikumpulkan di sektor pendapatan, seperti komisi, pembayaran royalti, dan biaya. Ada faktor untuk



membayar pemasok komoditas, membayar gaji karyawan, menerima pajak penghasilan, dan item lainnya di sektor pengeluaran. Menurut Hidayat (2018:33), arus kas operasi perusahaan memiliki pola.

- a. Kas masuk dari operasi berasal dari penerimaan penjualan sehingga jika pola positif menandakan lebih banyak kas masuk daripada keluar. Jika tandanya positif, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan penjualan melebihi biaya operasional atau produksi.
- b. Jika pola negatif, ini menunjukkan bahwa lebih banyak uang yang keluar daripada yang masuk. Gaji karyawan, pembelian bahan baku, dan biaya lain yang terkait dengan proses operasional semuanya berkontribusi pada arus kas keluar dalam operasi. Jika indikasinya negatif, berarti penerimaan penjualan lebih kecil dari pengeluaran operasional atau produksi

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**b. Pengertian *operating cash flow ratio***

Menurut Darsono dan Ashari (dalam Sumarni, 2019) rasio ini didapatkan dengan cara membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar. *Operating cash flow ratio* bisa dipakai sebagai alat dalam mengukur atau indikator kemampuan suatu perusahaan untuk membiayai kewajiban lancar dengan arus kas operasi atau seberapa besar kewajiban lancar yang tertutupi oleh arus kas operasi perusahaan. Hargrave (2021) menyatakan bahwa menggunakan arus kas operasi dibanding pendapatan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban lancar juga bisa dikatakan lebih akurat, hal ini bisa disebabkan karena pendapatan lebih mudah di manipulasi perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Semakin tinggi *operating cash flow ratio* maka artinya semakin baik karena semakin banyak kewajiban lancar yang bisa ditutupi oleh arus kas operasi. Rasio arus kas operasi negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum menghasilkan cukup uang untuk memenuhi kewajiban yang ada. Rasio yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan membutuhkan dana tambahan. Rasio arus kas operasi negatif tidak selalu bisa diinterpretasikan mengarah pada kesehatan finansial yang buruk. Sebagai contoh, sebuah perusahaan mungkin memulai sebuah proyek yang untuk sesaat mengganggu arus kas tetapi akan menghasilkan keuntungan yang signifikan di masa yang akan datang.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### 3. *Sales Growth*

#### a. *Pengertian Sales Growth*

*Sales growth* adalah rasio yang menghitung selisih nilai penjualan dari waktu ke waktu untuk menentukan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan menurut Eliu (dalam Yudiawati & Indriani, 2016). *Sales growth* merupakan suatu bentuk rasio pertumbuhan yang biasanya mampu menunjukkan atau menjadi indikator kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi perusahaan dalam menghadapi ekspansi ekonomi dan industri dimana ia beroperasi. *Sales growth*, sebagaimana didefinisikan di atas, memainkan peran penting dalam pengelolaan modal kerja dan menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan seberapa sukses suatu perusahaan bekerja di pasar. Tidak jarang juga *sales growth* menjadi acuan tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Besarnya kas yang tersedia dalam menyediakan barang yang akan dijual mempengaruhi kekuatan sumber modal

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang diperoleh dari tingkat penjualan perusahaan. Besarnya modal yang ada berdampak pada sumber pembiayaan tersebut. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menyebabkan margin keuntungan pada penjualan (Agustinus dan Andian dalam Utami, 2017).

Menurut Yunietha dan Palupi (dalam Kadir, 2018), ketika membandingkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba dan penjualan yang tinggi dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba dan penjualan yang rendah, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba dan penjualan yang tinggi cenderung menggunakan utang sebagai sumber pendanaan eksternal yang lebih besar. Perusahaan dengan penjualan yang meningkat biasanya membutuhkan lebih banyak keuangan untuk meningkatkan kegiatan operasional mereka, yang mungkin tidak tersedia dari sumber internal. Dengan tingkat penjualan yang tinggi, kreditur memiliki alasan untuk memberikan kredit atau pinjaman kepada perusahaan.

#### b. Pengukuran *Sales Growth*

*Sales growth* dihitung untuk mengetahui peningkatan penjualan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Berdasarkan definisi dan pandangan diatas, *sales growth* yang positif artinya memiliki angka penjualan lebih tinggi daripada angka di periode sebelumnya dan artinya keuangan perusahaan pada umumnya akan menjadi lebih baik. *Sales growth* negatif artinya penjualan pada periode sebelumnya lebih tinggi daripada periode yang terbaru, tentu saja ini artinya penjualan menurun dan merupakan salah satu indikator bahwa ada kesalahan yang harus diperbaiki perusahaan atau bisa saja ada masalah *external*. Cara menghitung *sales growth* itu sendiri adalah dengan jumlah penjualan untuk

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tahun berjalan dikurangi jumlah penjualan pada periode sebelumnya dibagi dengan jumlah penjualan pada periode sebelumnya sama dengan pertumbuhan penjualan.

#### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

### 4. *Leverage*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

#### a. Pengertian *Leverage*

Besarnya utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan, menurut Fakhrudin (dalam Ardeati, 2018) disebut sebagai *leverage*. Jika perusahaan dalam keadaan likuid, *leverage* dapat digunakan untuk merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dan jangka panjang. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Syahrial dan Purba dalam Lisiantara & Febrina, 2018).

Menurut Hery (2016: 68), kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya bergantung pada ketersediaan dana yang cukup. Dana tersebut diperlukan tidak hanya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, tetapi juga untuk menutupi kegiatan investasi seperti biaya penggantian atau pembelian peralatan tambahan dan mesin produksi baru, serta biaya pembukaan kantor cabang baru. Perusahaan biasanya memiliki berbagai pilihan untuk mendapatkan modal untuk tujuan pembiayaan. Banyak pertimbangan yang berperan dalam memutuskan opsi keuangan alternatif mana yang akan ditempuh. Sumber keuangan perusahaan dapat dibagi menjadi dua kategori: pembiayaan utang dan ekuitas.

Rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai rasio *leverage*, adalah metrik untuk menentukan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Menurut Hery (2016: 72-73), tujuan dan manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditur, terutama jika dibandingkan dengan seluruh aset atau modal perusahaan.
2. Menentukan hubungan antara kewajiban jangka panjang perusahaan dengan jumlah modal yang dimilikinya.
3. Menentukan kemampuan aset perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban, termasuk kewajiban tetap seperti pembayaran pokok dan angsuran bunga yang tepat waktu.
4. Menentukan berapa banyak hutang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan.
5. Menentukan berapa modal yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan.
6. Menentukan dampak utang terhadap pembiayaan aset perusahaan. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Menentukan seberapa besar setiap rupiah harta kekayaan yang digunakan sebagai jaminan utang kreditur.
8. Menentukan seberapa besar setiap rupiah aset yang digunakan sebagai jaminan modal bagi investor.
9. Untuk menentukan berapa banyak dari setiap rupiah modal yang digunakan untuk mengamankan hutang.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



10. Untuk menghitung berapa setiap rupiah modal yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.
11. Untuk menentukan seberapa jauh atau berapa kali kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman (diukur dengan laba sebelum bunga dan pajak) dapat diregangkan.
12. Untuk mengetahui seberapa jauh atau berapa kali kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh komitmen (yang diukur dengan total laba operasional) dapat diregangkan.

**b. Jenis-Jenis rasio *Leverage***

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio *leverage*:

1. *Debt to Asset Ratio*

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi rasio antara total utang dan total aset, menurut Hery (2016: 75). Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan atau bagaimana utang mempengaruhi pembiayaan aset. Sejauh mana dana pinjaman telah digunakan untuk membeli aset dapat dilihat dengan membandingkan jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Rasio hutang adalah metrik yang digunakan secara teratur untuk menentukan kapasitas perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya.

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang terhadap modal digunakan untuk menilai persentase utang terhadap modal, menurut Hery (2016: 78). Hasil bagi total hutang dan modal digunakan untuk menghitung rasio ini. Rasio ini juga dapat digunakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara jumlah uang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menentukan berapa banyak dari setiap rupiah modal yang digunakan sebagai jaminan utang.

3. *Long Term Debt to Ratio*

Rasio utang jangka panjang terhadap modal digunakan untuk menilai proporsi utang jangka panjang terhadap modal, menurut Hery (2016:80). Rasio ini berguna untuk menentukan besarnya selisih antara dana yang diberikan oleh kreditur jangka panjang dengan dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar setiap rupiah modal yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.

4. *Times Interest Earned Ratio*

*Times Interest Earned Ratio*, menurut Hery (2016: 81), menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan membayar bunga. Besaran laba sebelum bunga dan pajak digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam bidang ini. Proporsi antara laba sebelum bunga dan pajak dan jumlah beban bunga yang harus dibayar digunakan untuk menentukan rasio ini. Akibatnya, pajak tidak berdampak pada kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman. Rasio ini, juga dikenal sebagai *coverage ratio*, digunakan untuk menentukan seberapa besar pendapatan perusahaan dapat turun tanpa mempengaruhi kapasitasnya untuk membayar biaya bunga.

5. *Operating Income to Liabilities Ratio*

Rasio laba operasi terhadap kewajiban, menurut Hery (2016: 84), merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh atau seberapa kali

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya. Besarnya laba operasional digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan di bidang ini. Hasil bagi laba operasi dan total kewajiban digunakan untuk menghitung rasio laba operasi terhadap kewajiban. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar laba operasi dapat turun tanpa mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## **5. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)**

### **a. Pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN)**

Badan Usaha Milik Negara atau BUMN sudah dikenal sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, menurut Ryanda (2020: 14). Pemerintah membentuk sejumlah BUMN untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan Belanda. Peraturan Pemerintah atau biasa disebut PP No.3 Tahun 1983 yang berisi tentang tata cara membina serta mengawasi perusahaan jawatan atau dulu disebut, lalu perusahaan umum atau perum) dan Perusahaan Perseroan (Persero) diterbitkan, namun PP ini dicabut dalam PP Nomor 13 Tahun 1998 mengenai Perusahaan Umum (perum).

BUMN itu sendiri merupakan badan usaha komersial yang seluruh atau sebagian modalnya dikuasai atau dimiliki oleh negara tersebut melalui penyertaan yang secara langsung atau kekayaan publik yang dipisahkan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara. Menurut Arahma (2016: 10) UU Nomor 19 Tahun 2003 ini mengganti sebagian undang-undang yang sebelumnya merupakan landasan dasar pembentukan BUMN. Penghapusan yang telah dilakukan itu antara lain ada Indonesische Bedrijvenwet (Staatsblaad Tahun 1927 No. 419) diubah dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ditambahkan dengan Undang-Undang No.12 Tahun 1955, lalu selanjutnya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 19 PRP Tahun 1960 yang berkaitan dengan perusahaan negara, serta juga Undang-Undang No. 9 Tahun 1969 yang berisi mengenai penetapan peraturan pemerintah yang menggantikan Undang-Undang No. 1 Tahun 1969 mengenai bentuk usaha negara.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

**b. Tujuan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)**

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2003 pasal 2 menjelaskan maksud dan tujuan BUMN, yaitu:

1. Berkontribusi pada perekonomian nasional dan khususnya penerimaan negara. BUMN dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat sekaligus berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan membantu pendapatan keuangan.
2. Dalam keadaan tertentu, Persero dapat diberikan tugas khusus untuk menyelenggarakan pelayanan publik sedangkan perum atau perusahaan umum bertujuan untuk menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan umum harus berpegang pada prinsip yang ada berkaitan dengan pengelolaan perusahaan yang sehat dalam pelaksanaannya.
3. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa komoditas dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak.
4. Menjadi pelopor dalam kegiatan komersial yang tidak dapat dilakukan oleh swasta dan koperasi. Kegiatan perintisan adalah jenis usaha yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menyediakan barang dan/atau jasa kepada masyarakat yang tidak dapat disediakan oleh swasta atau koperasi.

5. Secara aktif membantu dan membimbing pengusaha dari golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat umum. Oleh karena itu, setiap kegiatan BUMN harus selaras dengan maksud dan tujuan organisasi serta tidak boleh bertentangan dengan undang-undang, aturan, ketertiban umum, atau kesusilaan yang berlaku.

### c. Fungsi Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Menurut Ryanda (2020: 16) Fungsi dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pemasok komoditas ekonomi yang tidak tersedia di sektor swasta.
2. Instrumen yang digunakan oleh pemerintah untuk membantu struktur perekonomian suatu negara.
3. Pengelola cabang produksi sumber daya untuk kepentingan publik.
4. Memberi kembali kepada masyarakat dengan memberikan pelayanan.
5. Memajukan sektor-sektor usaha yang selama ini kurang terlayani oleh swasta.
6. Membuka lapangan pekerjaan.
7. Penghasil devisa negara.
8. Membantu pertumbuhan usaha kecil.
9. Pendukung kegiatan masyarakat dan kemajuan dalam berbagai bidang.

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



#### d. Jenis-Jenis Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Jika melihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003, maka sebenarnya perusahaan BUMN di Indonesia bisa digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu:

##### 1. BUMN Perum

BUMN Perum adalah Badan Usaha Milik Negara yang modal dan kegiatan usahanya dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah. Tujuan utama pembentukan BUMN Perum adalah untuk menghasilkan keuntungan sekaligus menawarkan layanan kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan produk (dalam bentuk komoditas dan jasa) dengan harga lebih rendah.

##### 2. BUMN Persero

BUMN Persero adalah perusahaan BUMN yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah (lebih dari 51%) dan sisanya dimiliki oleh swasta. Tujuan utama dibentuknya BUMN Persero adalah untuk menghasilkan uang sekaligus memberikan pelayanan kepada masyarakat.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

#### B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

1.	Peneliti: Annisa Livia Ramadhani (2019)	Variabel Independen: <i>operating cash flow ratio, operating capacity, sales growth.</i>	Hasil Penelitian: <i>-Operating capacity tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.</i>
----	---	--	--



<p><b>C</b> Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>		<p>Variabel Dependen: <i>financial distress.</i></p>	<p>-<i>Operating cash flow ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress.</i> -<i>Sales growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress.</i></p>
	<p>Peneliti: Aries Widya Gunaman, Aminullah Assagaf, Nur Sayidah, &amp; Alvy Mulyaningtyas (2019)</p>	<p>Variabel Independen: kompensasi manajerial, modal kerja, pertumbuhan investasi, <i>leverage</i>, <i>operation cash flow.</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>financial distress</i></p>	<p>Hasil Penelitian: -Variabel kompensasi manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> -Variabel modal kerja berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> -Variabel pertumbuhan investasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> -Variabel <i>operation cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> -Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress.</i></p>
<p>3.</p>	<p>Peneliti: Rochman Marota, Asep Alipudin &amp; Ayursila</p>	<p>Variabel Independen: <i>debt ratio</i>, <i>current ratio</i>, <i>corporate governance</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>financial distress</i></p>	<p>Hasil Penelitian: -<i>Debt ratio</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> -<i>Current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p><b>C</b> Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Maiyarash (2019)</p>		<p>-Corporate governance berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>4.</p>	<p>Peneliti: G. Anggana Lisiantara &amp; Lilik Febrina (2018)</p>	<p>Variabel Independen: <i>Leverage</i>, likuiditas, <i>operating capacity</i>, profitabilitas, <i>sales growth</i>.</p> <p>Variabel Dependen: <i>financial distress</i></p>	<p>Hasil Penelitian: -Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> -<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. -<i>Operating capacity</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. -Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. -<i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>5.</p>	<p>Peneliti: Tirza Chrissentia &amp; Julianti Syarief (2018)</p>	<p>Variabel Independen: profitabilitas, likuiditas , <i>firm age</i>, <i>leverage</i> dan kepemilikan institusional.</p> <p>Variabel Dependen: <i>financial distress</i></p>	<p>Hasil Penelitian: -Variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. -Variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> -Variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. -Variabel <i>firm age</i> berpengaruh negatif</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p><b>C</b> Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>			<p>terhadap <i>financial distress</i>. -Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>6.</p>	<p>Peneliti: Kristiana Ardeati (2018)</p>	<p>Variabel Independen: <i>operating cash flow ratio</i>, laba, <i>leverage</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i></p>	<p>Hasil Penelitian: -<i>Operating cash flow ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. -Laba berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. -Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>7.</p>	<p>Peneliti: Moh. Halim (2016)</p>	<p>Variabel Independen: laba dan arus kas</p> <p>Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i></p>	<p>Hasil Penelitian: -Arus kas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> -Laba berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>
<p>8.</p>	<p>Peneliti: Rike Yudiawati &amp; Astiwi Indriani (2016)</p>	<p>Variabel Independen: <i>current ratio</i>, <i>debt to total asset ratio</i>, <i>total asset turnover</i> dan <i>sales growth</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i></p>	<p>Hasil Penelitian: -<i>Current ratio</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. -<i>Debt to total asset ratio</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>			<p>-<i>Total asset turnover</i> dan <i>sales growth</i> memberikan pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>.</p>
	<p>Peneliti: Dwi Rafika Rani (2017)</p>	<p>Variabel Independen: <i>Leverage, agency cost, sales growth, profitabilitas, dan likuiditas.</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>financial distress</i></p>	<p>Hasil Penelitian: -<i>Leverage</i> terbukti berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>. -likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. -Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. -<i>Agency cost</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. -<i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>10.</p>	<p>Peneliti: Wiwin Putri Rahayu &amp; Dani Sopian (2017)</p>	<p>Variabel Independen: <i>leverage, likuiditas, sales growth, ukuran perusahaan.</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>Hasil Penelitian: -Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. -<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. -<i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> -Ukuran perusahaan berpengaruh positif</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



			terhadap <i>financial distress</i> .
11.	Peneliti: Srikalimah (2017)	Variabel Independen: profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> .  Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	Hasil Penelitian : -Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> . -Likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> . -Leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

### C. Kerangka Pemikiran

#### 1. Pengaruh *Operating Cash Flow Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

Menurut Darsono dan Ashari (dalam Sumarni, 2019) Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar. *Operating cash flow ratio* bisa digunakan sebagai alat ukur atau indikator kemampuan suatu perusahaan untuk membiayai kewajiban lancar dengan arus kas operasi atau seberapa besar kewajiban lancar yang tertutupi oleh arus kas operasi perusahaan.

Hargrave (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi *operating cash flow ratio* maka artinya semakin baik karena semakin banyak kewajiban lancar yang bisa

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ditutupi oleh arus kas operasi. Rasio yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan membutuhkan dana tambahan. Rasio arus kas operasi negatif tidak selalu bisa diinterpretasikan mengarah pada kesehatan finansial yang buruk, sebagai contoh, sebuah perusahaan mungkin memulai sebuah proyek yang untuk sesaat mengganggu arus kas tetapi akan menghasilkan keuntungan yang signifikan di masa yang akan datang. *Financial distress* sering diartikan sebagai keadaan dimana sebuah perusahaan sudah tidak mampu untuk melunasi kewajibannya. Maka dari itu, *operating cash flow ratio* bisa menjadi patokan dalam menilai kesehatan perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan arus kas operasi.

Hipotesis juga diambil berdasarkan penelitian Ramadhani (2019) yang menyatakan bahwa *operating cash flow ratio* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Penulis ingin melihat apakah *operational cash flow ratio* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

## 2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

Menurut Eliu (dalam Yudiawati & Indriani, 2016), *sales growth* adalah rasio yang menghitung selisih nilai penjualan dari waktu ke waktu untuk menentukan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. *Sales growth* merupakan suatu bentuk rasio pertumbuhan yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam menghadapi ekspansi ekonomi dan industri dimana ia beroperasi. *Sales growth* juga mengacu pada peningkatan penjualan dari tahun ke tahun, oleh karena itu pertumbuhan penjualan yang tinggi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan seberapa baik kinerja suatu perusahaan di pasar. *Sales growth* sering digunakan sebagai proksi untuk tingkat keberhasilan perusahaan. Besarnya kas yang tersedia dalam menyediakan barang yang akan dijual mempengaruhi kekuatan sumber modal yang diperoleh dari tingkat penjualan perusahaan. Besarnya modal yang ada harus berdampak pada sumber pembiayaan tersebut. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menyebabkan margin keuntungan pada penjualan atau disebut juga profit margin of sales (Agustinus dan Andian dalam Utami, 2017).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penjualan merupakan sumber penghasilan utama sebuah perusahaan. Berdasarkan teori yang ada, perusahaan yang mengalami *financial distress* pasti cenderung memiliki angka pertumbuhan penjualan yang negatif. Jika angka penjualan terus turun, tentunya akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan, dengan tidak adanya uang yang masuk membuat perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dan berada pada kondisi *financial distress*. Namun penulis berpendapat perusahaan yang memiliki *sales growth* negatif belum tentu mengalami *financial distress*. Karena bisa saja arus kas yang masuk masih cukup untuk menjalankan kegiatan operasional.

Hipotesis juga diambil berdasarkan penelitian penelitian Rahayu & Sopian (2017), *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Karena adanya dukungan dari teori dan juga penelitian pendahulu, maka penulis menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel *sales* terhadap *financial distress*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN

#### C yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

Menurut Fakhruddin (dalam Ardeati, 2018) *leverage* adalah besar utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Jika perusahaan dalam keadaan likuid, *leverage* dapat digunakan untuk merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dan jangka panjang. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Syahrial dan Purba dalam Lisiantara & Febrina, 2018).

Menurut Hery (2016: 68), kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya bergantung pada ketersediaan dana yang cukup. Dana tersebut diperlukan tidak hanya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, tetapi juga untuk menutupi kegiatan investasi seperti biaya penggantian atau pembelian peralatan tambahan dan mesin produksi baru, serta biaya pembukaan kantor cabang baru. Perusahaan biasanya memiliki berbagai pilihan untuk mendapatkan modal untuk tujuan pembiayaan.

Sumber keuangan perusahaan dapat dibagi menjadi dua kategori: pembiayaan utang dan pembiayaan ekuitas. Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan pinjaman. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

Ada beberapa ukuran *leverage*, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset, menurut Hery (2016:75). Sejauh mana dana pinjaman telah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

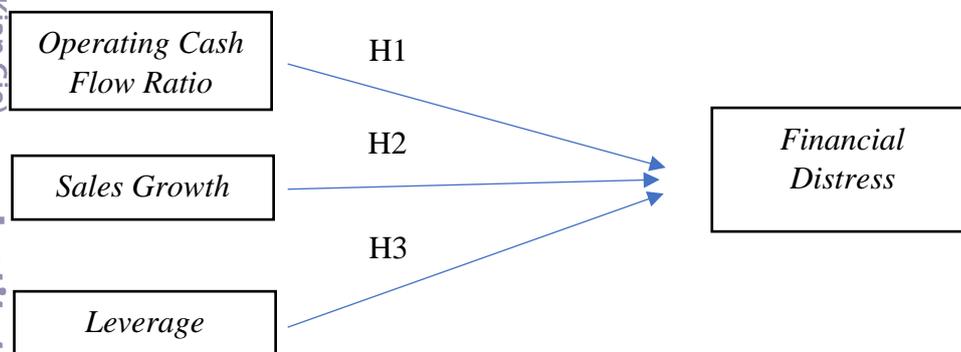
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



digunakan untuk membeli aset dapat dilihat dengan membandingkan jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini, sering dikenal sebagai *debt ratio*, sering digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangannya. Karena aset juga merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk membayar hutangnya, penulis percaya bahwa rasio *leverage* ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Chrissentia & Syarief (2018) menyatakan bahwa *leverage (debt ratio)* berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga mendukung hipotesis yang diambil dalam penelitian ini. Adanya teori yang mendukung serta kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu ini yang membuat penulis ingin meneliti variabel *leverage* ini dalam memprediksi *financial distress*.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



**D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori-teori yang sudah dituliskan dan penelitian terdahulu, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: *Operating Cash Flow Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



H2: *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan

© BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.